ISSN 2746-8682

NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA TRADISI *MEMANGGUH* DI DESA GELAGAH, KECAMATAN MARGA, KABUPATEN TABANAN

Ni Nyoman Udayani
SD Negeri 3 Kusamba
Email: ninyomanudayani08@gmail.com

ABSTRAK

Umat Hindu dalam menjalankan ajaran agamanya banyak melakukan upacara-upacara keagamaan. Upacara keagamaan dalam agama Hindu menitik beratkan pada ritual keagamaan yang diimplementasikan melalui ajaran Panca Yadnva yang artinya lima macam upacara korban suci. Bagian dari Panca Yajna yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Dewa Yajna. Salah satu upacara Dewa Yadnva adalah upacara Memangguh yang dilakukan oleh masyarakat bali. Tradisi Memangguh adalah Upacara yang dilakukan masyarakat dari carik ke tegal kering yang dijadikan tempat tinggal atau rumah masyarakat. Dimana Upacara ini disebut dengan Memangguh. Dalam penelitian ini terdapat membahas beberapa penjelasan bertujuan untuk memahami Tradisi Memangguh dalam nilai pendidikan agama hindu yang terkandung dalam tradisi pemanguh yang berisikan: nilai sosial, nilai keyakikan, nilai bhakti. nilai upakara, nilai etika, nilai estetika dan nilai religi. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif untuk memecahkan pembahasan. Dalam analisis ini, metode sampling purposive digunakan karena peneliti ingin menyelidiki fenomena yang tidak dapat diukur tetapi bersifat deskriptif, seperti alur kerja langkah kerja, formula resep, berbagai gagasan konsep, dan praktik budaya. Data primer dari lapangan dan data sekunder dari dokumen, artikel, dan tinjauan pustaka digunakan dalam penelitian ini. Wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.
Kata Kunci : **Pendidikan Agama Hindu,** ***Tradisi Memangguh.***

ABSTRACT

Hindus carry out many religious ceremonies in carrying out their religious teachings. Religious ceremonies in Hinduism focus on religious rituals which are implemented through the teachings of Panca Yadnva, which means five types of sacred sacrificial ceremonies. The part of the Panca Yajna that is the focus of this research is the Dewa Yajna. One of the Dewa Yadnva ceremonies is the Mengguh ceremony which is carried out by the Balinese people. The Mengguh tradition is a ceremony carried out by people from carik to dry fields which are used as residences or people's homes. Where this ceremony is called Mengguh. In this research, there are several explanations aimed at understanding the Menganguh Tradition in the value of Hindu religious education contained in the Pemanguh tradition which contains: social values, belief values, devotional values. religious values, ethical values, aesthetic values and religious values. The author uses qualitative research with descriptive methodology to solve the discussion. In this analysis, the purposive sampling method was used because the researcher wanted to investigate phenomena that cannot be measured but are descriptive, such as workflow work steps, recipe formulas, various conceptual ideas, and cultural practices. Primary data from the field and secondary data from documents, articles and literature reviews were used in this research. Interviews, observations, literature studies, and documentation are the methods used to collect data. Descriptive methods were used to analyze the data obtained.
Keywords: Hindu religious education, Memangguh Tradition.

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu yang ada di bali dalam melaksanakan upacara ke agamaan berdasarkan atas tiga dasar yang diyakini oleh umat Hindu yang dikeral dengn istilah tiga kerangka dasar yaitu Tattwa, Susila, dan upacara. Menurut Wiana (2002: 7) memahami Tatna (ilsafat) agama tanpa melaksanakan ajaran Susila (etika) dan secara Upacara (ritual) maka tidaklah sempurma dan mengakibatkan kebudayaan sulit berkembang. Sebaliknya jika hanya memahami upacara tanpa dasar-dasar filsafat Susila (etika), bagaimanapun besarnya upacara keagamaan tidak akan merniliki arti yang sempurna. Jadi apabila dikaitkan dengan pemahaman kegiatan keagarnaan agama Hindu hendaknya harus dilaksanakan secara utuh baik dari segi Tattwa Susila, dan Upacaranya. Tata cara pelaksanaan ritual dalam agama Hindu disebut dengan acara agama Hindu. Hal senada dengan pendapat Sukrawti (2006: 1l) Acara agama Hindu adalah tradisi atau kebiasaan yang berasal dari kaidah hukum yang kuat yang berasal dari sumber tertulis dan tradisi lokal, dan diikuti oleh orang Hindu secara turun temurun selama bertahun-tahun. Acara-acara ini menunjukkan identitas agama Hindu yang paling menonjol dan kesemarakan hidup beragama.

Banyak hal yang dilakukan oleh umat Hindu dalam kegiatan keagamaanya, seperti persembahyangan, menghaturkan sesajen, membuat sarana upakara maupun yang lainya, yang didasari atas rasa yang tulus ikhlas, tanpa pambrih yang dikenal dengan istilah yajna. Yajna adalah pemujaan, persembahan, atau korban suci yang dilakukan dengan hati yang tulus, murni, dan suci untuk tujuan yang mulia dan luhur. Yajna memungkinkan umat Hindu di mana pun untuk berpartisipasi dan menghasilkan karya sesuai dengan adat budaya mereka, sehingga yajna dapat menyatu dengan adat budaya sepenuhnya. Menurut Keriana (2007:30-3 1) Yajna terdiri dari beberapa macamnya yang sering disebut Panca Yajna yang artinya lima kerelaan berkorban yang disuguhkan oleh manusia untuk kesejahtraan dan keselamatan dunia beserta isinya. Bagian-bagian panca yajna tersebut adalah Dewa Yajna, Pitral'adnya, Rsi Yajna, Mamusa yajna, dan Bhuta Yajna. Dewa yajna artinya persembahan suci yang ditujukan kehadapan Tuhan yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasinya. Pitra yajna adalah korban suci yang tulus dan ikhlas yang diberikan kepada roh nenek moyang atau ahli waris. Persembahan suci kepada Brahmana atau para Rsi disebut "Rsi yadanya" sebagai pengakuan atas kontribusi beliau dalam membina umat dan mengembangkan ajaran agama. Upacara Memangguh adalah salah satu bagian dari Tri Kerangka Dasar umat Hindu, yaitu upacara atau upacara yang dilakukan dalam bentuk Yajna, yaitu korban suci yang benar-benar iklas untuk sesama.

Upacara Memangguh juga merupakan salah satu bagian dari Tri Kerangka Dasar umat Hindu, dan dilakukan dalam bentuk korban suci. Yajna wajib dilakukan oleh umat Hindu khususnya masyarakat Hindu Bali karena dalam agama Hindu meyakini bahwa setiap manusia yang lahir di dunia ini memiliki hutang yang disebut Tri Rna (Tiga hutang yang harus di bayar), sehingga setiap umat Hindu Bali wajib melaksanakan Yajna guna membalas hutang yang disebut dengan upacara Panca Yajna. Salah satunya adalah upacara Memangguh yang tergolong dalam upacara Dewa Yajna. melaksanakan upacara Memangguh di samping dengan sarana banten, juga dilakukan dengan aktivitas sosial kemasyarakatan dan pelaksanaannya berstruktur sesuai dengan adat/tradisi dan yang penting mengacu pada sastra agama. Struktur dan proses pelaksanaanya tidak boleh ada yang ditinggalkan dan runtutannya harus sesuai dengan struktur yang telah diturunkan secara turun-temurun atau sesuai dengan tradisi setempat, bahkan yang terpenting sesuai dengan petunjuk sastra suci agama. Berangkat dari fenomena seperti itu menggelitik suatu keinginan untuk meneliti tradisi

Memangguh yang ada di desa gelagah, kabupaten tabanan, dengan menekankan pada nilai pendidikan agama hindu pada tradisi Memangguh.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metodologi deskriptif. Menurut Kirk dan Muller (Muhadjir, 1998: 9) metode pengambilan sampel purposive pada awalnya bergantung pada pengamatan kualitatif. Fokus penelitian adalah ciri penelitian kualitatif. Mula-mula, penelitian ini dimulai dengan suatu kasus yang diteliti tanpa generalisasi. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, fokusnya adalah pada kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, dan karakteristik yang terkait dengan subjek penelitian. Data primer dan sekunder akan dikumpulkan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dari informan melalui wawancara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber lain. Contohnya adalah artikel, buku, dokumen, lontar, prasasti, purana, dan sumber pustaka yang terkait dengan subjek penelitian. Untuk pengumpulan data, metode pengumpulan data lazim digunakan adalah metode wawancara atau interview, metode observasi (obsevation), metode angket (questionnarre), metode tes (test) dan metode pencatatan dokumen. Tinddakan pengumpulan data demikian sejalan dengan pendapat Faisal (2003 : 51) dalam buku Font-Format Penelitian Sosial. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : metode Observasi, metode wawancara, metode kepustakaan.

PEMBAHASAN

Tradisi Memangguh

Tradisi *Memangguh* adalah Upacara yang dilakukan masyarakat dari carik ke tegal kering yang dijadikan tempat tinggal atau rumah masyarakat. Dimana Upacara ini disebut dengan *Memangguh*. Pelaksanaan Upacara *Memangguh* ini dilaksanakan sedemikian rupa oleh masyarakat Hindu. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini sangat percaya apa bila tradisi *Memangguh* ini tidak dilaksanakan maka akan mengakibatkan mala petaka atau musibah serta kesengsaraan terhadap orang yang tidak melakukan tradisi *Memangguh*. Sehingga tradisi *Memangguh* harus tetap di laksanakan.

Upacara *Memangguh* ini sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat bali dan sudah diyakini dan meyakini serta kepercayaannya sudah sangat kental oleh semua masyarakat yang ada di Bali, dimana makna dari upacara *Memangguh* ini adalah untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan, kebahagiaan dan kesejahteraan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, selain itu juga sarana dan prasarana upacaranya masih banyak yang mendukung dan saling melengkapinya misalnya salah satunya dari Bebanten (*Banten*) serta sarana upakara-upacara yang lainnya. Maka dari hal itu perlu diadakan pengkajian lebih mendalam, disamping itu juga masyarakat bali terkesan hanya dapat menjalankan upacara *Memangguh* tersebut tanpa mengetahui dan memahami secara utuh apa aspek dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *Memangguh* tersebut.

Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi *Pemanguh*

Setiap kegiatan ritual keagamaan pasti memiliki nilai. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang sepanjang hidupnya memproyeksikan nilai ke dalam alam lingkungannya. Setelah memberi nilai kepada sesuatu, orang kemudian menumbuhkan nilai tersebut pada sesuatu yang lain. Sesuai dengan lingkungannya, kecenderungan memberi nilai tersebut dilakukan secara kolektif oleh kelompok masyarakat. Nilai ini sering juga disebut sebagai alat tata kelakuan, yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi arahan kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Cassier dalam Louis 0. Kattsoff

(2004:402). Setiap proses pelaksanaan setiap tradisi tentunya memiliki aspek-aspek atau unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, seperti aspek sosio religius yang terkandung di dalam setiap pelaksanaan tradisi dalam masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "sosio religius" berasal dari dua kata, "sosio", yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, dan "religius", yang berarti agama atau kepercayaan. Nama "agama" berasal dari kata "a", yang berarti "kembali", dan "gam", yang berarti "pergi." Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa agama adalah cara untuk kembali ke tempat asal. Bidang studi sosiologi yang disebut sosioreligius mempelajari ilmu budaya dengan cara yang empiris, profan, dan positif. Bidang ini mempelajari praktik, struktur sosial, latar belakang historis, perkembangan, tema universal, dan peran agama dalam masyarakat. Para ahli sosiologi agama berusaha untuk menjelaskan bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat. Dengan kata lain, ada hubungan dialektis antara keduanya. Dalam hal agama, studi praktis, struktural sosial, latar belakang historis, perkembangan, dan peran agama dalam masyarakat adalah fokus utama. Oleh karena itu, sosioreligius adalah bidang sosiologi umum yang berfokus pada pencarian ilmiah tentang masyarakat agama tertentu (Supardana,2011:87), Sistem sosial yang sangat diyakini kebenaranya akan semakin kuat jika ikatan sosial yang ada dimasyarakat dilengkapi dengan nilai-nilai religius atau keyakinan atas dasar ajaran agama. Agama memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempersatukan persepsi kehidupan masyarakat Saebani (2007:2) Berdasakan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosio religius adalah suatu aktivitas kehidupan manusia dalam suatu kelompok yang berpedoman pada ajaran-ajaran keagaman, yang pada dasamnya pandangan mereka berlandaskan atas dasar suatu hubungan manusia dan kepercayaanya terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan yang disadarkan oleh masyarakat Hindu. Upacara Memangguh adalah ekspresi mental masyarakat tentang hal-hal yang mereka anggap penting dan berharga. Mereka mengekspresikan prinsip-prinsip mereka melalui upacara *Memangguh* yang akan digunakan sebagai dasar untuk tindakan rohani dan jasmani. Dari upacara *Memangguh* tersebut akan terlihat bagaimana masyarakat memberi nilai terhadap sebuah banten dan yakin akan menimbulkan keharmonisan dan kebersamaan. Mengacu pada konsep nilai dalam tradisi *Memangguh* ini, memberikan maksud atau arti upacara *Memangguh* dalam upacara Dewa Yajna. Diantaranya adalah nilai upacara, nilai etika, nilai estetika.

1. Nilai keyakinan

Tradisi, terutama upacara Memangguh, memberikan manfaat dalam kehidupan karena memahami dan melestarikan alam. Sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerahnya, seperti keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan, orang Bali melakukan tradisi Memangguh. Ada hubungan antara alam semesta dan manusia, serta hubungan antara Tuhan dan manusia. Ada juga keinginan untuk kembali ke sumbernya. Untuk mencapai kerahayuan sekala-niskala, masyarakat Bali telah mempelajari cara menghamoniskan hubungan. Salah satu cara untuk memperkuat keyakinan spiritual adalah dengan mengikuti tradisi Memangguh.

Berdasarkan penjelasan di atas yang melukiskan hubungan manusia dengan Tuhan. Tuhan hadir dimana-mana termasuk didalam diri manusia. Tri Guna yang ada dalam diri manusia menentukan sifat watak, karakternya tentu memerlukan cara vang berbeda untuk menemukan kembali hakekat jati diri. Secara umum agama Hindu memberikan empat jalan yang disebut catur marga yoga. Inilah pilihan yang disesuaikan dengan sikap kepribadian

setiap umat. Dengan upacara *Memangguh* ini dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keyakinan sepritual masyarakat bali..

Hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan masyarakat bali melalui pelaksanaan upacara *Memangguh* dilaksanakan untuk mentaati dan melaksanakan apa yang sudah orang tua terdahulu laksanakan. Dalam hal ini masyarakat melaksanakan upacara *Memangguh* berdasarkan keyakinan dan sudah turun temurun dari jaman terdahulu. Pelaksanaan tradisi *Memangguh*, merupakan prewujudan rasa syukur dan sujud bhakti kehadapan Tuhan yang maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala karunia yang telah di berikan.

Berdasarkan penjelasan diatas pelaksanaan tradisi *Memangguh* merupakan perwujudan rasa syukur dan sujud bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas karunia yang diberikan. Dalam hal ini masyarakat bersyukur atas keharmonisan dan kedamaian serta keseimbangan antara buana agung dan bhuana alit. Masyarakat memiliki tingkat keyakinan yang kuat terhadap dampak yang akan dirasakan jika tidak melaksanakan tradisi *Memangguh*.

Masyarakat yakin jika upacara *Memangguh* tidak dilaksanakan lama-lama akan menimbulkan gangguan pada manusia atau masyarakat khususnya bagi keluarga. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, aspek keyakinan pada tradisi *Memangguh* dapat dilihat dari masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Memangguh* didasari atas keyakinan dan ketulusan beryajna, sebab pengaruh upacara ini sangat besar terhadap kehidupan manusia khususnya bagi keluarga yang tinggal di dalam rumah tersebut. Sehingga masyarakat yang menggunakan lahan persawahan yang di jadikan rumah atau termpat tinggal sangat perlu melaksanakan tradisi *Memangguh* untuk menjaga kesucian tanah.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa tradisı *Memangguh* memiliki aspek keyakinan yaitu dapat dilihat pada anggota keluarga masyarakat melaksanakan prosesi tradisi *Memangguh*. Masyarakat yakin melalui pelaksanaan tradisi *Memangguh* Tuhan akan membenikan keselamatan dan kesejahtraan bagi yang mengunakan persawahan sebagai tempat tinggal meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi *Memangguh* akan memberikan dampak positif bagi warga masyarakat dalam keluarga untuk keberlangsungan hidupnya.

2. Nilai Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Akibatnya, sikap tolong menolong dan kesetiaan kawanan sangat penting. Hidup di dunia ini tidak berarti hidup sendiri; kita selalu membutuhkan bantuan dari sesama, terutama saat kita menghadapi kesulitan. Konsep ini membuatnya merasa aman untuk hidup. Sebaliknya, kesetiaan kawanan atau kebersamaan mewajibkannya untuk memenuhi kebutuhan sesamanya dan sedapat mungkin selalu membagi keuntungan dengan sesama, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan membutuhkan bantuan orang lain. Seperti yang terdapat dalam Bhagawad Gita IL. 25 disebutkan :

Saktah karmany avidvamso
Yatha kurvanti bharata,
Kuryad vidvams tathasaktas
Cikirsur loka-sangraham

Terjemahan :

Seperti orang dungu yang bekerja karena keterikatan atas kerja mereka demikianlah harusnya orang pandai bekerja tampa kepentingan pribadi, wahai Bharata melainkan untuk kesejahtraan manusia dan memelihara ketertiban sosial (Pudja, 2010: 93)

Sangat jelas dikatakan dalam sloka di atas, manusia harus bekerja tanpa kepentingan sendiri, tetapi untuk kepentingan kesejahtraan dan manusia harus bisa memelihara ketertiban sosial untuk bisa menciptakan hubungan yang harmonis sesama manusia bukan untuk kebahagiaan sendiri. Berdasarkan kutipan di asta dapat di nyatakan bahwa, nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Memangguh* adalah terjadinya proses sosialisasi dan interaksi antar sesama anggota keluarga yang sangat semangat dalam melaksanak tradisi *Memangguh*.

Dalam hal ini khususnya bagi masyarakat bali dalam pelaksanaan tradisi *Memangguh* tersebut terjadi proses sosialisasi terutama bagi keluarga masyarakat yang ikut membantu dalam prosesi pelaksanan upacara. Dalam hal ini para orang tua secara langsung mengajarkan kepada anak-anaknya tentang bagaimana cara hidup bermasyarakat dengan cara melakukan kegiatan tolong menolong kepada orang yang mempunyai suat kegiatan. Proses sosialisasi ini terjadi melalui interaksi sosial yaitu hubungan antara pihak yang mempunyai upacara dengan pihak masyarakat lainya, dan antara generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Dalam hal ini generasi muda mendapatkan pengaruh dari generasi yang lebih tua atau para orang tua mereka, sehingga para generasi muda mengalami proses pendewasaan berdasarkan pengalaman sendiri yang kelak akan membentuk sistem prilaku pada dirinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek sosial dalam tradisi *Memangguh* ini dapat dilihat pada saat memulai pelaksanaan pembuatan sarana upacara hingga prosesi *Memangguh* berlangsung memerlukan banyak tenaga untuk menjalankan prosesnya. Sistem gotong royong diterapkan dalam setiap kegiatan, mulai dari unit yang besar hingga yang kecil, sehingga terjadi interkasi sosial saat orang bekerja sama untuk menciptakan keharmonisan keluarga.

3. Nilai Bhakti

Bhakti dapat didefinisikan sebagai sujud, pemuja, hormat, setia, taat, memperhambakan diri, dan kasih sayang. Selain itu, dapat digunakan sebagai cara untuk bentu. Bhakti/bak'ti, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, juga berarti 1) tunduk dan hormat, perbuatan yang menunjukkan setia (kasih, hormat, tunduk): kepada Tuhan Yang Maha Esa, seorang anak kepada orang tuannya, dan 2) memperhambakan diri, setia: ia bekerja untuk menunjukkan setia kepada nusa dan bangsanya. Hal ini tradisi *Memangguh* dapat mendidik masyarakat untuk selalu sujud bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan melaksanakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dan masyarakat percaya jika ketika lahan persawahan yang di jadikan tempat tinggal, tidak melaksanakan tradisi tersebut maka anggota keluarga akan dilanda bencana. Dengan menjalankan tradisi *Memangguh* selain bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya sebagai *Dewi Sri* dan *Dewi Uma* juga bhakti terhadap leluhur karena masyarakat meyakini Tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur yang sudah turun temurun. Meskipun dalam pelasanaannya memerlukan berbagai bentuk sarana upakara namun masyarakat tetap melaksanakan tradisi *Memangguh* karena rasa bhakti yang begitu tinggi terhadap Tuhan dan para leluhur terdahulu, meskipun tradisi *Memangguh* memerlukan bentuk upakara yang lumayan banyak, tidak menyurutkan hati nurani masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini. Karena masyarakat yakin tuhan akan memberikan keharmonisan hidup pada masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa bhakti masyarakat bali yang begitu kuat akan membuat masyarakat dengan tulus iklas melaksanakan yajna yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Karena masyarakat yakin dengan melaksanaknan tradisi tersebut dapat membawa keharmonisan alam dan keluarga masyarakat dan diri manusia, karena ketika tradisi *Memangguh* sudah di laksanakan dapat

menyakinkan masyarakat atas keharmonisan yang di berikan serta pelaksanaan tradisi *Memangguh* merupakan jalan masyarakat untuk nenunjukan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang widhi wasa dalam manitestasinya sebagai Dewi Sri dan Dewi Uma yang nantinya akan memberkati masyarakat dengan kesuburan tanah yang dapat memberikan kesejahtraan dalam ruang lingku keluarga masyarakat.

4. Nilai Upakara

Nilai upakara sebagai pencerminan sikap terhadap sikap manusia dalam kehidupan ini. Hidup adalah pengabdian, perjuangan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk dapat menuju kebahagiaan hidup. Dalam upacara ini mengkaji nilai upakara dalam upacara *Memangguh* yang dipakai pedoman untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Agama Hindu memberikan penjelasan dan Sraddha (keimanan, keyakinan) terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Nilai Upakara dari upacara *Memangguh* ini adalah dapat dilihat dari sarana upakara pokok dan materi yang lengkap dipergunakan, seperti penggunaan bunga (puspa), api (agni), air (tirtai), buah-buahan (sarwa plawa), daun-daunan plawa (patra), dan bahan-bahan upacara yang lainnya. Api (agni) pada upacara *Memangguh* adalah sebagai saksı dalam upacara, begitu juga air (tirtha, toyam, wangsuh pada dan yang sejenisnya) mempunyai pembersih dalam diri, yang dimaksud adalah yang melaksanakan upacara *Memangguh*, api (agni) sebagai pandita yaitu sebagai pemimpin dalam upacara dan sebagai saksi dalam upacara *Memangguh*, dupa sebagai pemberi berkah yang mana dalam setelah melaksanakan upacara ini dapat diberkahi rejeki, panjang umur dan keselamatan dalam menjalani hubungan keluarga. Ahli Veda, penjaga rumah, pengusir roh-roh jahat sebagai pengantar dari suatu Yajna dalam melaksanakan upacara sehingga apı tetap dimuliakan (Titib, 2001:168).

5. Nilai Etika

Triguna (2007:74) menyatakan bahwa Tata Susila adalah pedoman bagaimana masyarakat bertindak dalam hidupnya. Pemahaman etika ini didasarkan pada konsep Tri Kaya Parisudha, yang berarti kesucian lahir dan bathin dari pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, landasan etika yang dimaksud adalah adanya keselarasan antara kata-kata dan tindakan, yang digerakkan oleh jalan pikiran menuju keharmonisan hidup. Sloka 77 Kitab Sarasamuccaya berbunyi:

Kayena manasa vaca
Yadabhiksnam nisevva
Tadevapaharayeham tasmat
Kalvanama acaret"

Terjemahannya :

Orang dikenal karena perbuatannya, pikirannya, perkataannya, dan ucapan-ucapannya yang menarik perhatian orang lain. Oleh karena itu, yang baik harus dibiasakan dalam tindakan, perbuatan, dan pikiran. (Kadjeng, dkk, 1977:63-64).

Perbuatan, perkataan, dan pikiran dalam Tri Kaya Parisudha adalah tiga yang harus disucikan, yang dimksud dengan ketiga hal tersebut dilaksanakan dengan baik karena pada dasamya ketiga hal tersebut akan dapat kita jumpai bila kita mengadakan interaksi dan komunikasi baik didunia ini. Sama halnya yang dilakukan oleh masyarakat pada saat upacara *Memangguh* pada upacara Dewa Yajna memiliki Nilai etika. Nilai etika yang dimaksud adalah pada saat pelaksanaan upacara *Memangguh* pada upacara Dewa Yajna dimana masyarakat tidak mengganggu kelancaran pada saat upacara dimulai (menjaga etikanya dengan baik)

dan masyarakat yang melaksanakan upacara *Memangguh* ini menuruti dan menghormati apa yang disuruh oleh Pemangku, ini dapat diartikan semua anggota masyarakat baik yang terlibat lạngsung maupun tidak terlibat langsung dalan upacara Memirak pada-upacara Dewa Yajna hendaknya menjaga kelancaran pelaksanaan jalannya upacara dengan tidak melakukan perbuatan yang tidak sopan ditempat upacara serta tidak mempunyai pikiran yang tidak baik yang nantinya dapat mengganggu kelancaran upacara baik dari segi berkata, berpikir dan berbuat. Dengan memperkokoh serta mewujudkan moral dan disiplin masyarakat dalam melaksanakan suatu upacara dan melalui tingkah laku yang baik akan memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Setiap karma yang dilakukan pasti akan membuahkan hasil. Akibat dari tindakan seseorang selalu bersifat positif, sedangkan tindakan yang dilakukan seseorang bersifat negatif. Untuk keselamatan hidup di dunia ini, orang harus menyadari adanya hukum alam dan mengatur diri mereka untuk bertindak sesuai dengan hukum alam. Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu yang menjadi saksi atas tindakannya adalah karmanya sendiri. Seseorang tidak bisa mengingkari apa pun yang dia lakukan terhadap dirinya sendiri. karena Sang Hyang Atma, yang tidak dapat ditipu, ada di dalamnya. Jadi dapat di simpulkan bahwa, nilai etika yang terkandung pada upacara *Memangguh* adalah dapat diimplementasikan pada landasan pemahaman etika dari konsep Tri Kaya Parisudha yaitu tiga perbuatan yang baik dan kesucian atas lahir dan bathin dari pikiran yang baik (manacika), perkataan yang baik (wacika), dan perbuatan yang baik (kayika), yang senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, landasan etika yang dimaksud di sini adalah adanya keselarasan antara kata-kata dan tindakan yang digerakkan oleh jalan pikiran menuju keharmonisan dan kesempurnaan hidup. Karena dengan adanya nilai etika ini, maka umat Hindu khususnya Desa Pakraman Selat akan dapat menjaga etika yang baik (pikiran, perkataan, perbuatan) kesakralan, kesucian didalam melaksanakan kegiatan upacara keagamaan yang lainnya.

6. Nilai Estetika

Agama Hindu bukanlah semata-mata agama yang mengagung-agungkan kesucian dan kebesaran belaka melainkan agama dengan budi daya manusia, kebenaran, kebijakan, dan keindahan. Pada dasarkan pada konsep Tri Wisesa, yang terdiri dari Satyam (kebenaran), Sivam (kesucian), dan Sundaram (keindahan). Ini menunjukkan dan menunjukkan bahwa kebenaran (satyam) dan kesucian (sivam) tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan demikian pula kesucian (sivam) dan keindahan (sundaram) tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hanya keindahan tanpa kebenaran (satyam) dan kesucian (sivam) adalah upacara yang sia-sia.

Berdasarkan pada pemahaman diatas maka unsur sebuah keindahan (sundaram) tidak bisa dipisahkan oleh umat Hindu dalam setiap pelaksanaan aktivitas keagamaannya. Oleh karena itu, dalam estetika Hindu, kebenaran adalah suci dan indah, kesucian adalah benar dan indah, dan keindahan harus suci dan mengandung kebenaran. Jadi Nilai estetika dalam pelaksanaan upacara *Memangguh* adalah sarana banten (upakara) yang bermacam-macam penuh dengan seni dan indah sesuai dengan simbol dan fungsinya masing-masing yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Memangguh*. Nilai-nilai estetika itu ada karena kreativitas masyarakat untuk dipersembahkan kepada Tuhan, dimana dengan cipta, rasa, dan karsa yang dimilikinya dapat menimbulkan ide-ide tertentu yang diwujudkan dalam suatu bentuk yang indah, sehingga menimbulkan kepuasan tersendiri bagi yang melihat. Setiap sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara yajna mengandung makna-makna dan unsur-unsur nilai seni yang ada dalam tradisi *Memangguh*.

7. Nilai religi

Salah satu jenis pengalaman agama adalah fungsi religi, yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dunia di sekitar kita. Setiap upacara memiliki tujuan religius sebagai ekspresi bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, tradisi dan upacara sesungguhnya berguna sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut umat Hindu, hanya ada satu Tuhan, atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut sebagai Tri Murti, dan terdiri dari Dewa Brahma, yang berfungsi sebagai pencipta, Dewa Wisnu, yang berfungsi sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa, yang berfungsi sebagai pelebur.

Selain itu, umat Hindu percaya pada banyak dewa, leluhur, dan roh yang berbeda (Sokaningsih dalam Rosdiana, 2013:71). Seperti yang dinyatakan dalam Bhagawadgita Bab X.18, umat Hindu percaya bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah sumber semua yang ada di dunia ini adalah sebagai berikut:

Aham sarvasya prabhava
Mattah sarvam pravartate
Iti matva bhajante mam
Budha bhava-samanvitah

Artinya:

> Aku adalah sumber segala hal yang rohani dan material. Segala sesuatu berasal dari-Ku. Orang bijaksana yang menyadari ini benar-benar menyembah-Ku dengan sepenuh hati. (Prabupada, 2006:511).

Dari kutipan sloka di atas, jelas bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah sumber alam semesta beserta isinya. Untuk menunjukkan rasa terima kasih kita, kita dapat menyembah Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan sepenuh hati. Melakukan yadnya adalah salah satu bentuk bhakti, dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Memangguh adalah salah satu bentuk yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Bali yang memiliki tujuan religius untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta menumbuhkan rasa bhakti kepada beliau karena telah membawa kesejahteraan dan kesuburan kepada masyarakat.

PENUTUP

Tradisi *Memangguh* adalah Upacara yang dilakukan masyarakat dari carik ke tegal kering yang dijadikan tempat tinggal atau rumah masyarakat. Dimana Upacara ini disebut dengan *Memangguh*. Pelaksanaan Upacara *Memangguh* ini dilaksanakan sedemikian rupa oleh masyarakat Hindu. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini sangat percaya apa bila tradisi *Memangguh* ini tidak dilaksanakan maka akan mengakibatkan mala petaka atau musibah serta kesengsaraan terhadap orang yang tidak melakukan tradisi *Memangguh*. Sehingga tradisi *Memangguh* harus tetap di laksanakan.

Upacara *Memangguh* ini sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat bali dan sudah diyakini dan meyakini serta kepercayaannya sudah sangat kental oleh semua masyarakat yang ada di Bali, dimana makna dari upacara *Memangguh* ini adalah untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan, kebahagiaan dan kesejahteraan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, selain itu juga sarana dan prasarana upacaranya masih banyak yang mendukung dan saling melengkapinya misalnya salah satunya dari Bebanten (Banten) serta sarana upakara-upacara yang lainnya. Sosio religius adalah suatu aktivitas kehidupan manusia dalam suatu kelompok yang berpedoman pada ajaran-ajaran keagaman, yang pada dasamnya pandangan mereka berlandaskan atas dasar suatu hubungan manusia dan

kepercayaanya terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan yang disadarkan oleh masyarakat Hindu di Bali.

Proses pelaksanaannya setiap tradisi tentunya memiliki aspek dan nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Memangguh* dalam masyarakat Bali yaitu: nilai sosial, nilai keyakikan, nilai bhakti, nilai upakara, nilai etika, nilai estetika dan nilai religi.

DAFTAR PUSTAKA

Faisal, Sanafiah. 2005. ***Format-format penelitian sosial*** **:** Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Kattsoff, Louis O, 2004. *Pengantar Filsafat, Yogyakarta*: Tim Wacana Yogya.

Keriana, I Ketut. 2007*. Prosesi, Upakara dan Yadnya*. Singaraja: Rikha Dewata

Muhadjir, N. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik,Phenomenologik, dan Realisme Metaphidik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Pudja, Geda, 2010. *Bhagawad Gita Pancama Veda*). Surabaya: Paramita

Prabhupada, S. S. A. B. S. (2006). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta: The Bhakti Vedanta Book Trust.

Rosdiana & Misu, L. 2013. *Pengembangan teori pembelajaran perilaku dalam Kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa di SMA*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Saebani Beni Ahmad, 2007, *Sosiologi Hukum, cetakan ke1*, Bandung: Pustaka Setia.

Sukrawti, Ni Made.2006. *Kaedah Beryajnya, Orang-Orang Suci Dan Tempat Suci.*

Supardana, 2011,*Pengantar llmu Sosial.* Jakarta. PT Bumi Aksara

Wiana, I Ketut. 2022. *BeragamaBukan Hanya di pura Agama Hindu Sebagai Tuntunan Hidup*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.